

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN & HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Arus Kas Operasi

2.1.1.1 Pengertian Laporan Arus Kas

Menurut Sri Handini (2020:16) laporan arus kas adalah laporan yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas untuk selama periode tertentu. Laporan arus kas menunjukkan arus kas sebenarnya yang dihasilkan oleh perusahaan selama periode sepanjang tahun.

Menurut Darmawan (2020:19) laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan pergerakan uang tunai dan saldo bank selama periode tertentu, atau laporan yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama periode tertentu. Menurut Fenty (2020:281) laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan informasi mengenai keluar masuknya kas dan setara kas (kas yang terdapat dalam rekening bank).

Berdasarkan beberapa pendapat pakar diatas, dapat dikatakan bahwa laporan arus adalah laporan yang memberikan gambaran lengkap mengenai penerimaan dan pengeluaran kas serta pergerakan kas dan setara kas dalam suatu perusahaan selama periode tertentu.

2.1.1.2 Jenis – Jenis Aktivitas Laporan Arus Kas

Menurut Dwi, dkk (2024:384) secara umum laporan arus kas terdiri dari tiga bagian utama yang mencerminkan karakteristik transaksi kas perusahaan, yaitu:

1. Aktivitas Operasi (*operating activities*)
2. Aktivitas Investasi (*investing activities*)
3. Aktivitas Pendanaan (*financing activities*)

Dari beberapa jenis aktivitas diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aktivitas operasi (*operating activities*), merupakan transaksi dari kegiatan operasional yang dilaporkan dalam laba rugi.
2. Aktivitas investasi (*investing activities*), merupakan transaksi yang terkait dengan perubahan aset nonlancar, termasuk investasi dan aset tak berwujud.
3. Aktivitas pendanaan (*financing activities*), merupakan transaksi yang terkait dengan liabilitas jangka panjang dengan ekuitas perusahaan sebagai sumber pendanaan utama.

Menurut Khas, dkk (2024:63) jenis dari kegiatan laporan arus kas adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas investasi
2. Aktivitas operasi
3. Aktivitas pendanaan

Dari berapa jenis aktivitas di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aktivitas investasi berfokus pada perubahan, baik peningkatan maupun penurunan aktiva jangka panjang yang digunakan dalam melakukan kegiatan perusahaan.
2. Aktivitas operasi menyajikan informasi tentang pendapatan dan biaya yang berasal dari operasi perusahaan.
3. Aktivitas pendanaan berkaitan dengan kegiatan yang memperoleh kas dari investor maupun kreditur untuk menjalankan aktivitas bisnis perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar diatas, dapat dikatakan bahwa laporan arus kas adalah laporan yang mencerminkan aliran kas perusahaan melalui tiga jenis aktivitas utama yaitu operasi, investasi, dan pendanaan. Laporan ini memberikan gambaran lengkap tentang pendapatan, biaya operasional, perubahan aset jangka Panjang, dan sumber pendanaan perusahaan.

2.1.1.3 Pengertian Arus Kas Operasi

Menurut Sukmawati (2022:64) Arus kas operasi adalah laporan arus kas yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan, komponen arus kas operasi mencakup semua elemen yang tercantum dalam laporan laba rugi, kecuali biaya bunga.

Menurut Evony, dkk (2023:152) pengertian arus kas operasi adalah sebagai berikut:

“Arus Kas Operasi adalah kegiatan utama yang menghasilkan pendapatan bagi perusahaan, serta kegiatan lainnya yang tidak termasuk ke dalam kegiatan investasi dan pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasional mencatat masuk dan keluarnya arus kas dari kegiatan sehari-hari yang berdampak pada laba atau rugi perusahaan”.

Sedangkan menurut Catur, dkk (2023:101) “Arus Kas Operasi adalah aliran kas yang diperoleh dan dikeluarkan dari kegiatan operasional utama perusahaan yang menghasilkan pendapatan. Ini berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih”.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar diatas, dapat dikatakan bahwa arus kas operasi adalah laporan arus kas dari kegiatan operasional perusahaan, mencakup semua elemen laporan laba rugi atau mencatat aliran kas masuk dan keluar kegiatan perusahaan sehari-hari kecuali biaya bunga, dengan mencerminkan aktivitas utama yang menghasilkan pendapatan dan mempengaruhi laba atau rugi perusahaan.

2.1.1.4 Metode Pelaporan Arus Kas Operasi

Menurut Quratulain (2023:207) terdapat dua metode untuk melaporkan arus kas operasi dalam laporan arus kas, yaitu:

a) Metode Langsung

Dengan metode langsung, laporan arus kas operasi akan mengungkapkan kelompok utama penerimaan dan pengeluaran kas. Sumber utama penerimaan kas dari aktivitas operasi adalah kas yang diterima dari pelanggan atas penjualan barang dan jasa. Sedangkan pengeluaran kas untuk aktivitas operasi, antara lain, adalah:

1. Kas yang dibayarkan kepada pemasok dan karyawan.
2. Kas yang dibayarkan untuk beban operasional.
3. Pembayaran pajak penghasilan.

b) Metode Tidak Langsung:

Dengan metode ini, arus kas dari aktivitas operasi ditentukan dengan mengambil angka laba neto atau rugi neto dan menyesuaikannya dari pengaruh:

1. Perubahan pada persediaan, piutang usaha dan utang usaha selama periode berjalan.
2. Pos nonkas seperti penyusutan, pencadangan, pajak tangguhan, keuntungan dan kerugian valuta asing yang belum direalisasi, serta laba entitas asosiasi yang belum di bagikan
3. Semua pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan.

Menurut Dhaniel dan Sri (2022:96) metode pelaporan arus aktivitas operasi

yaitu:

1. Metode langsung operasi
Metode ini melaporkan jumlah arus kas dari aktivitas operasi dengan agaimn utama kegiatan penerimaan dan pembayaran kas. Data untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan metode langsung dapat diperoleh dengan menganalisis arus kas yang berhubungan dengan pendapatan dan beban.
2. Metode tidak Langsung
Dalam metode ini, perubahan akun neraca non kas harus dianalisis, data tambahan diperoleh dengan menganalisis akun laporan laba rugi dan catatan pendukung.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar diatas, dapat dikatakan bahwa terdapat dua metode utama untuk melaporkan arus kas operasi dalam laporan arus kas yaitu metode langsung dan metode tidak langsung.

2.1.1.5 Aliran Arus Kas dari Kegiatan Operasi

Menurut Taufan dan Sartono (2021:71) arus kas dari kegiatan operasi perusahaan mencakup:

- a) Aliran kas masuk dari: kas diterima pelanggan, bunga diterima, dividen diterima, refunds dari pemasok, pendapatan diterima dimuka.
- b) Aliran kas keluar ke: pemabayaran kepada suppliers, pembayaran kepada karyawan, pembayaran bunga, pembayaran pajak, pembayaran sewa.

Sedangkan menurut Nendy, dkk (2022:38) arus kas dari kegiatan operasi adalah sebagai berikut:

- a) Penerimaan kas dari penjualan barang dan pemberian jasa;
- b) Penerimaan kas dari royalty, *fees*, komisi, dan pendapatan lain;
- c) Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa;
- d) Pembayaran kas kepada dan untuk kepentingan karyawan;
- e) Penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat polis lainnya;
- f) Pembayaran kas atau penerimaan Kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara spesifik sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi;
- g) Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar diatas, dapat dikatakan bahwa aliran arus kas dari aktivitas operasi mencakup penerimaan dan pengeluaran kas yang terkait langsung dengan kegiatan utama perusahaan. Kas masuk termasuk penerimaan dari pelanggan, bunga dan dividen, refund dari pemasok, pendapatan diterima di muka, serta royalti, fees, dan komisi. Kas keluar mencakup pembayaran kepada pemasok dan karyawan, bunga, pajak, sewa, premi asuransi, klaim, manfaat polis, dan restitusi pajak penghasilan.

2.1.1.6 Elemen – Elemen dari Aktiva

Menurut Syaiful (2016:23) Elemen dari aktiva adalah sebagai berikut:

- a) Aktiva lancar (*current asset*)
 - 1. Kas (*cash*), yaitu uang tunai, cek atau alat pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk kegiatan umum perusahaan.

2. Piutang wesel (*notes receivable*), yaitu tagihan kepada pihak kreditur yang disertai dengan surat kesanggupan untuk melunasinya.
 3. Piutang usaha (*account receivable*), yaitu tagihan yang timbul karena adanya penjualan jasa atau barang dagangan.
 4. Persekot atau beban dibayar di muka (*prepaid Expenses*), yaitu beban yang telah dibayar akan tetapi belum digunakan atau dimanfaatkan sebagai beban pada aktivitas perusahaan dimasa yang akan datang atau periode akuntansi berikutnya.
 5. Perlengkapan (*supplies*), yaitu perlengkapan yang habis dipakai dalam satu tahun.
- b) Aktiva tetap berwujud (*Fixed asset*)
1. Tanah (*land*)
 2. Bangunan (*building*)
 3. Kendaraan (*vehicle*)
 4. Peralatan (*equipment*)
- c) Aktiva tetap tidak berwujud (*intangible asset*)
1. Hak paten, yaitu hak suatu perusahaan atas pembuatan suatu barang yang dilindungi oleh undang-undang dari peniruan-peniruan.
 2. Hak merk, yaitu pemakaian suatu tanda (symbol) dalam perdagangan yang dilindungi undang-undang dari peniruan.

Sedangkan menurut Indra (2024:20) elemen-elemen dari asset mencakup:

1. Kekayaan lancar (uang kas dan kekayaan lancar lainnya)

2. Aset jangka Panjang atau aset tetap (*long-term assets* missal *real estate*, pabrik, peralatan dan perlengkapan),
3. *Prepaid and deferred assets* (*expenditures for future costs* misalnya asuransi, hak sewa dan bunga),
4. Harta tak berwujud (*intangible assets*) seperti hak merel, hak paten, hak cipta, nama baik atau *goodwill*, serta budaya.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar diata, dapat dikatakan beberapa macam akun yang termasuk kedalam aktiva mencakup berbagai kekayaan perusahaan, baik fisik maupun tidak fisik, yang digunakan untuk mendukung operasional perusahaan. Aktiva ini meliputi aktiva lancar seperti kas dan piutang, aktiva tetap berwujud seperti tanah dan bangunan, serta aktiva tetap tidak berwujud seperti hak paten dan nama baik. Selain itu, juga termasuk aset jangka panjang seperti real estate dan *prepaid assets* seperti asuransi dan hak sewa.

2.1.1.7 Indikator Arus Kas Operasi

Menurut Amrie dan Gitty (2021:64) adapun indikator dari arus kas operasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Arus Kas Operasi} = \frac{\text{Total Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aktiva}}$$

Menurut Triana, dkk (2021) adapun indikator dari arus kas operasi adalah sebagai berikut:

$$\text{CFO} = \frac{\text{cash flow from operations}}{\text{Total assets}}$$

Berdasarkan beberapa pendapat pakar diatas, dapat dikatakan bahwa indikator dari arus kas operasi total dari arus kas operasi dibagi dengan total dari

aktiva. Alasan peneliti memilih indikator tersebut karena jika arus kas operasi meningkat maka nilai aset juga meningkat, dengan begitu perusahaan mampu mengelola asetnya untuk menghasilkan kas dari aktivitas operasional. Secara keseluruhan, nilai aset perusahaan sangat bergantung pada arus kas operasi, karena arus kas operasi dibutuhkan untuk membiayai pengeluaran aset melalui kelangsungan aktivitas operasional perusahaan (Hery, 2017:245).

2.1.2 Struktur Modal

2.1.2.1 Pengertian Struktur Modal

Menurut Novia (2023:32) “Struktur Modal adalah rasio antara utang jangka panjang dan modal sendiri perusahaan, yang merupakan persentase dari kebutuhan perusahaan untuk menentukan biaya operasional”.

Menurut I Made (2019:189) “Struktur modal adalah pembiayaan jangka Panjang suatu perusahaan yang diukur berdasarkan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri”.

Menurut Mamay dan Tabroni (2019:2) “Struktur modal adalah kegiatan yang merujuk pada bagaimana perusahaan menggunakan jumlah utang dan/atau ekuitas untuk mendanai operasinya dan membiayai aset-asetnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar diatas, dapat dikatakan bahwa struktur modal adalah perbandingan antara utang jangka panjang dan ekuitas perusahaan, serta mencakup bagaimana perusahaan menggunakan utang dan/atau ekuitas untuk mendanai operasional dan membiayai aset-asetnya.

2.1.2.2 Tujuan Struktur Modal

Menurut Agustin, dkk (2021:7) tujuan dari struktur modal adalah sebagai berikut:

1. Untuk memadukan dana permanen yang selanjutnya digunakan perusahaan dengan cara yang diharapkan akan mampu memaksimalkan nilai perusahaan
2. Untuk mendanai aktiva perusahaan yang akan digunakan untuk kegiatan aktivitas operasional perusahaan

Menurut Modigliani & Miller (1993) dalam Cepi dan Vebby (2022:45) tujuan struktur modal adalah untuk pertumbuhan perusahaan, dengan memperoleh keuntungan dan mengembangkan aset perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar diatas, dapat dikatakan bahwa tujuan struktur modal adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan, mendukung pertumbuhan dan mengembangkan aset perusahaan melalui penggunaan dana yang tepat untuk kegiatan operasional dan investasi.

2.1.2.3 Macam-Macam Utang

Menurut Afdhal, dkk (2023:135) macam-macam utang mencakup:

1. Hutang usaha: jumlah utang atas barang atau jasa yang diperoleh secara kredit.
2. Hutang bank: sejumlah nominal yang diberikan sehubungan dengan pinjaman dari bank.
3. Hutang bunga: bunga atau liabilitas yang bertambah atau terakumulasi seiring berjalannya waktu, namun perusahaan belum membayarnya pada tanggal neraca.
4. Uang muka dari pelanggan: liabilitas yang timbul Ketika perusahaan menerima pembayaran di muka atas jasa yang akan diberikan kepada pelanggan di masa depan.

5. Hutang obligasi: suatu bentuk pinjaman jangka Panjang. Peminjam telah menandatangani kontrak tertulis formal yang disebut *indenture*.

Sedangkan menurut Evan (2021:6) macam-macam utang terdiri dari:

1. Hutang lancar (hutang jangka pendek): hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang biaya, dan hutang pajak penghasilan.
2. Hutang tetap (hutang jangka Panjang): hutang jangka Panjang tanpa jaminan, hutang hipotik, hutang obligasi.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar diatas, dapat dikatakan bahwa macam macam hutang terdiri dari utang jangka pendek (lancar) dan utang jangka panjang (tetap). Utang jangka pendek mencakup utang usaha, utang bank, utang bunga, utang pajak penghasilan, serta uang muka dari pelanggan. Sementara itu, utang jangka panjang mencakup utang obligasi, utang hipotik, dan utang jangka panjang tanpa jaminan. Secara keseluruhan, utang menggambarkan kewajiban perusahaan untuk membayar kembali sejumlah tertentu dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

2.1.2.4 Macam-macam Ekuitas

Menurut Dian (2022:102) macam-macam ekuitas adalah sebagai berikut:

1. Modal saham (*common stock*), nilai pari atau ditetapkan atas saham yang diterbitkan.
2. Modal disetor tambahan (*additional paid in capital*), kelebihan jumlah yang dibayarkan diatas nilai pari atau ditetapkan.
3. Laba ditahan (*retained earning*), laba korporasi yang tidak didistribusikan.

Sedangkan menurut Afdhal, dkk (2023:135) macam-macam ekuitas adalah sebagai berikut:

1. Saham (pada nilai nominal): instrumen keuangan yang mewakili kepemilikan atau bagian kepemilikan dalam suatu perusahaan atau entitas bisnis.
2. Tambahan modal disetor: jumlah uang tunai atau asset lain yang diterima dalam penerbitan saham biasa atau saham preferen yang melebihi nilai nominal atau nilai yang ditanyakan.
3. Laba ditahan: akumulasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari operasi bisnis seiring waktu.
4. Setoran modal pemilik: jumlah modal atau ekuitas yang dimiliki oleh pemilik atau pemilik-pemilik suatu bisnis.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar diatas, dapat dikatakan bahwa macam-macam dari ekuitas terdiri dari modal saham, tambahan modal disetor, laba ditahan, dan setoran modal pemilik. Modal saham dan tambahan modal disetor berkaitan dengan nilai nominal saham dan kelebihan pembayaran atas saham yang diterbitkan, sedangkan laba ditahan adalah akumulasi laba yang tidak didistribusikan, dan setoran modal pemilik mencerminkan kontribusi dari pemilik bisnis. Secara keseluruhan, ekuitas mencerminkan nilai kepemilikan dalam perusahaan yang berasal dari berbagai sumber, termasuk saham, laba, dan kontribusi pemilik.

2.1.2.5 Indikator Struktur Modal

Menurut Ermaini, dkk (2021:100) adapun indikator dari struktur modal adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Total utang terhadap modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{ekuitas}} \times 100\%$$

Menurut Hery (2023:163) indikator struktur modal adalah pendekatan neraca, yaitu mengukur rasio struktur modal dengan menggunakan pos-pos neraca, yaitu rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*).

Berdasarkan beberapa pendapat pakar diatas, dapat dikatakan bahwa indikator dari rasio struktur modal adalah total hutang dibagi dengan ekuitas. Alasan peneliti menggunakan rasio tersebut karena rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada utang dan ekuitas untuk membiayai operasinya. Apabila nilai DER sama dengan (=1), berarti pembiayaan dengan hutang dan ekuitas banyaknya sama (Ermawati, dkk., 2023:51).

2.1.3 Pertumbuhan Laba

2.1.3.1 Pengertian Pertumbuhan Laba

Menurut Fransisca, dkk (2024:53) pengertian pertumbuhan laba adalah sebagai berikut:

“Pertumbuhan laba adalah perubahan pada laporan keuangan per tahun. Pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba bersih yang dinyatakan dalam persentase yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satu tahun sehingga dapat menggambarkan hasil kinerja keuangan perusahaan dalam mengelola harta yang dimiliki”.

Menurut Made, dkk (2024:117) “Pertumbuhan laba merupakan penilaian kinerja setiap usaha yang dijalankan perusahaan. Diformulasikan dengan mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya”.

Menurut Hery (2023:85) pengertian pertumbuhan laba adalah sebagai berikut:

“Pertumbuhan laba dapat didefinisikan sebagai peningkatan atau perubahan positif dari laba bersih yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu, sering kali diukur dari tahun ke tahun. Ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional, menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi, atau mengurangi biaya-biaya yang tidak perlu, yang pada gilirannya mengindikasikan kesehatan dan pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan”.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar diatas, dapat dikatakan bahwa Pertumbuhan laba adalah peningkatan laba bersih perusahaan dari tahun ke tahun yang mencerminkan kinerja keuangan, efisiensi operasional, dan kesehatan perusahaan.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Laba

Menurut Ali (2021:187) terdapat beberapa jenis laba didalam laporan keuangan perusahaan yaitu:

1. Laba bersih sebelum dikurangi biaya
2. Laba kotor
3. Laba operasi sebelum pajak penghasilan
4. Laba operasi berlanjut
5. Laba bersih

Dari jenis-jenis laba diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Laba bersih adalah laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan.
2. Laba operasi adalah laba kotor yang dikurangi dengan beban operasi
3. Laba operasi sebelum pajak penghasilan yaitu diperoleh dari laba operasi ditambahkan dengan pendapatan dan keuntungan lain kemudian dikurangi beban dan kerugian beban lainnya.
4. Laba dari operasi berlanjut yaitu laba dari operasi sebelum pajak penghasilan dikurangi dengan pajak penghasilan.
5. Laba bersih adalah laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak.

Menurut Mohamad Agus, dkk (2023:52) terdapat 4 (empat) jenis laba dalam akuntansi sebagai berikut:

1. Laba kotor penjualan
2. Laba operasional

3. Laba sebelum pajak
4. Laba sesudah pajak

Dari jenis-jenis laba diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Laba kotor penjualan, penjualan yang merupakan selisih dari harga pokok penjualan dan laba bersih
2. Laba operasional, penghasilan bersih operasional sebagai pengurangan penghasilan kotor penjualan dengan semua biaya produksi, biaya administrasi, biaya penjualan, biaya operasional lainnya.
3. Laba sebelum pajak, atau biasa disebut EBIT (*earning before tax*) merupakan pendapatan menyeluruh perusahaan sebelum terkena potongan pajak Perseroan.
4. Laba sesudah pajak, jenis ini bisa diperoleh dari laba kotor yang dikurangi pajak, bunga dan biaya operasional perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar diatas, dapat dikatakan bahwa terdapat berbagai jenis laba yang diakui dalam laporan keuangan perusahaan yaitu laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, laba bersih, laba operasi berlanjut. Jenis-jenis laba ini membantu mengukur berbagai aspek kinerja keuangan perusahaan, mulai dari efisiensi operasional hingga dampak pajak pada laba tersebut.

2.1.3.3 Indikator Pertumbuhan Laba

Menurut Raymond (2021:37) adapun indikator dari pertumbuhan laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih } t - \text{lab a bersih } t-1}{\text{lab a bersih } t-1}$$

Menurut Susanti (2024:137) adapun indikator dari persistence laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun ini} - \text{Laba bersih tahun lalu}}{\text{lab a bersih tahun lalu}} \times 100\%$$

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat dikatakan bahwa untuk menghitung pertumbuhan laba yaitu persentase perubahan laba bersih dari tahun ke

tahun atau laba bersih tahun ini dikurang laba bersih tahun lalu, dibagi laba bersih tahun lalu, serta dikali 100%. Alasan peneliti menggunakan indikator ini adalah untuk mengukur fluktuasi laba bersih dari tahun ke tahun yang menggambarkan efisiensi kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba (Darmaesti, dkk., 2023:163)

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Arus Kas Operasi dan Pertumbuhan Laba

Ketika perusahaan mencatat laba yang tinggi, seringkali melihat peningkatan positif dalam tingkat likuiditas perusahaan. Ini dijelaskan oleh fakta bahwa aliran arus kas dari aktivitas operasional yang positif seringkali disertai dengan pertumbuhan laba yang tinggi (Muljanto, dkk., 2023:51).

Laporan arus kas akan menunjukkan besarnya perubahan kas baik berupa peningkatan atau pengurangan bersih kas dalam seluruh transaksi ekonomi perusahaan pada periode berjalan serta saldo kas hingga akhir periode. Untuk mengetahui pertumbuhan laba dapat diukur melalui laporan arus kas operasi suatu perusahaan tersebut. Arus kas operasi berguna untuk melihat bagaimana kualitas laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Rasio arus kas operasi yang tinggi akan mempengaruhi kualitas laba sehingga pertumbuhan laba akan semakin baik (Puput & Maya, 2016). Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh (Dhea, dkk., 2023) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Novien Rialdy (2017) menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Arus kas

operasi mempengaruhi laba bersih yang diikuti dengan pertumbuhan laba jika arus kas operasi pada periode tertentu mengalami surplus atau bernilai positif. Jika pertumbuhan laba dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, maka menunjukkan eksistensi perusahaan yang mengakibatkan semakin baik perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Angel, dkk (2023) menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Semakin besar arus kas maka pertumbuhan laba perusahaan juga semakin besar, yang menunjukkan bahwa laporan arus kas dari aktivitas operasi memberikan besarnya perubahan kas baik berupa peningkatan ataupun pengurangan kas.

2.2.2 Struktur Modal dan Pertumbuhan Laba

Struktur modal perusahaan dengan rasio DER yang tinggi akan mempengaruhi risiko keuangan yang tinggi. Karena sebuah perusahaan harus menanggung beban dengan mewajibkan pembayaran utang ditambah dengan bunga utang dalam jumlah yang besar. Utang yang besar mampu memberikan peluang yang besar juga kepada perusahaan untuk meningkatkan hasil usaha sehingga mampu menghasilkan laba yang besar, jika perusahaan tersebut mampu mengelola utang dengan baik, maka akan meningkatkan pertumbuhan laba (Fitri, dkk., 2024:88).

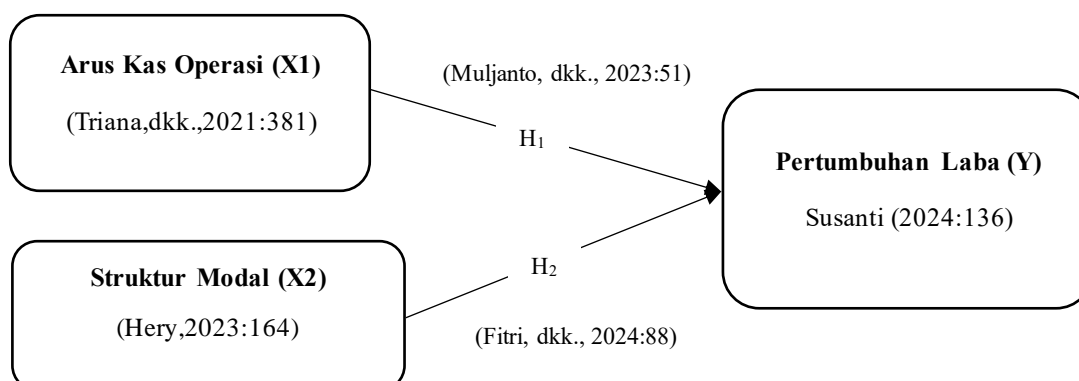
Maka dari itu jika perusahaan tidak mengelola utang dengan baik, maka akan menghambat kinerja keuangan dan pertumbuhan laba. Sebaliknya, struktur modal yang seimbang dan pengelolaan utang yang bijaksana mendukung pertumbuhan laba dengan memastikan hutang terkelola dengan baik (Rina, dkk., 2018). Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh (Iseu & Hani,

2024) yang menyatakan bahwa Struktur Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu, dkk (2023) menyatakan bahwa struktur modal dengan indikator DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Semakin besar rasio semakin baik, atau semakin tinggi pendanaan yang disediakan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva, yang diikuti dengan semakin tinggi pertumbuhan laba, karena perusahaan mampu memanfaatkan pendanaan yang lebih besar untuk ekspansi dan investasi yang berpotensi menghasilkan keuntungan lebih tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu (Widya & Akhmad, 2021) yang menyatakan bahwa struktur modal dengan indikator DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3 Paradigma Penelitian

Berdasarkan definisi dari hipotesis dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat memberikan gambaran variabel dan juga hipotesis penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis

Menurut Imam (2020:57), hipotesis adalah pernyataan formal yang menjelaskan suatu hasil (*outcome*) dengan kata lain hipotesis adalah dugaan. Hipotesis menurut Sugiyono (2019:99) adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara atau dugaan terhadap rumusan masalah.

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini diantaranya:

H1 : Arus Kas Operasi memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

H2 : Struktur modal memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.